

## PENGELOLAAN DANA DAERAH DALAM PENANGGULANGAN STUNTING DI KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2022

Putri Widiyana Maharani<sup>1</sup> , Dyah Mutiarin<sup>2</sup>, Muhammad Noor Cahyadi Eko Saputro<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

 [putriwidiyanamaharani@gmail.com](mailto:putriwidiyanamaharani@gmail.com)

### **Abstract**

*Stunting is a nutritional problem that has not been properly addressed. The problem of stunting cannot be remedied solely through incidental and partial measures. It must be addressed comprehensively from its roots; hence, it is critical to do research focused on finding a solution. The goal of this study is to determine the scope of the problem and how to combat stunting in Pemalang Regency. The research approach employed was qualitative, with data collected through interviews, observation, and literature reviews. The study comprised 10 villages with a high number of stunting cases: Jatingarang Village, Banjarmulya, Gondang, Kaligelang, the Islamic Boarding School, Kreyo, Banyumudal Village, Sima, Walangsanga, and Sugihwaras Village. The study's findings indicated that the program for combating malnutrition in Pemalang Regency had been properly resolved, with continual alignment of coaching and routine programs, and was also supported by enough money from the Health Operational Assistance, the Regional Government Budget, and the Revised Regional Government Budget. The participation of the Health Office in the stunting prevention program was listed in the "good" category for reducing the prevalence of nutritional disorders in Pemalang Regency. The Health Office's intervention was more targeted in its approach, ranging from treating adolescents to caring for the growth and development of toddlers. Cross-sectoral regional organizations carried out sensitive interventions. It is hoped that with the involvement of the Health Service and other sectors, it will be possible to minimize the stunting rate in Pemalang Regency during its implementation.*

**Keywords:** *stunting; program; prevention*

## PENGELOLAAN DANA DAERAH DALAM PENANGGULANGAN STUNTING DI KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2022

### **Abstrak**

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang belum tertangani secara optimal. Masalah stunting tidak hanya dapat terselesaikan melalui program yang bersifat parsial dan insidental saja. Masalah stunting harus ditangani secara tuntas dari akarnya, sehingga sangat mendesak dikaji dengan terfokus kepada penyelesaian permasalahannya hingga akhir. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar masalah dan cara menanggulangi stunting di Kabupaten Pemalang. Metode

penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, serta studi kepustakaan. Subyek penelitian meliputi 10 desa yang memiliki angka kasus stunting yang masih tergolong tinggi yaitu Desa Jatingarang, Banjarmulya, Gondang, Kaligelang, Pesantren, Kreyo, Desa Banyumudal, Sima, Walangsanga dan Kelurahan Sugihwaras. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa program penanggulangan gizi buruk di Kabupaten Pemalang sudah teratasi dengan baik, mengingat keselarasan pembinaan dan program rutin sudah dilaksanakan secara berkesinambungan, dan juga didukung dana yang memadai, yang berasal dari BOK, APBD, dan APBD Provinsi. Untuk menurunkan prevelensi permasalahan gizi di Kabupaten Pemalang, peran Dinas Kesehatan dalam program penanggulangan stunting sudah termasuk dalam kategori baik. Intervensi yang dilakkan Dinkes lebih spesifik penanganannya yaitu pemberian penanganan dari remaja hingga pengasuhan tumbuh kembang balita. Intervensi sensitive dilakukan oleh OPD lintas sectoral. Dengan adanya kolaborasi antara Dinas Kesehatan serta sektor lain diharapkan dalam pelaksanaannya mampu mengurangi angka stunting yang ada di Kabupaten Pemalang.

**Kata kunci:** stunting; program; pencegahan

## 1. Pendahuluan

Stunting merupakan masalah yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada anak usia dini akibat tidak terpenuhinya kebutuhan asupan zat gizi dalam periode yang lama. Hal ini mempengaruhi tinggi badan anak yang tumbuh tidak sesuai dengan tinggi badan anak seusianya. Pada tahun 2021, di Indonesia angka stunting mencapai 24,4%. Tentu saja angka ini masih tergolong tinggi, karena World Health Organization (WHO) memberikan toleransi kurang dari 20%. Terjadinya stunting pada awal kehidupan anak dapat mengakibatkan adanya kerusakan secara kostan pada perkembangan intelektual serta motorik yang tidak dapat bekerja secara maksimal. Faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting yaitu ekonomi keluarga, antara lain pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, pengetahuan ibu mengenai gizi, dan jumlah anggota keluarga. Faktor pendukung lain penyebab stunting datang dari lingkungan seperti kesehatan keluarga, pelayanan kesehatan, dan perilaku penduduk. Kesehatan reproduksi juga ikut berpengaruh terhadap tingkat terjadinya stunting. Maka, hal ini dapat berdampak kepada pendapatan, pendidikan, dan produktivitas pada masa dewasa hingga dapat berdampak pada penurunan ekonomi. Sehingga menciptakan adanya ketimpangan dan dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemiskinan.

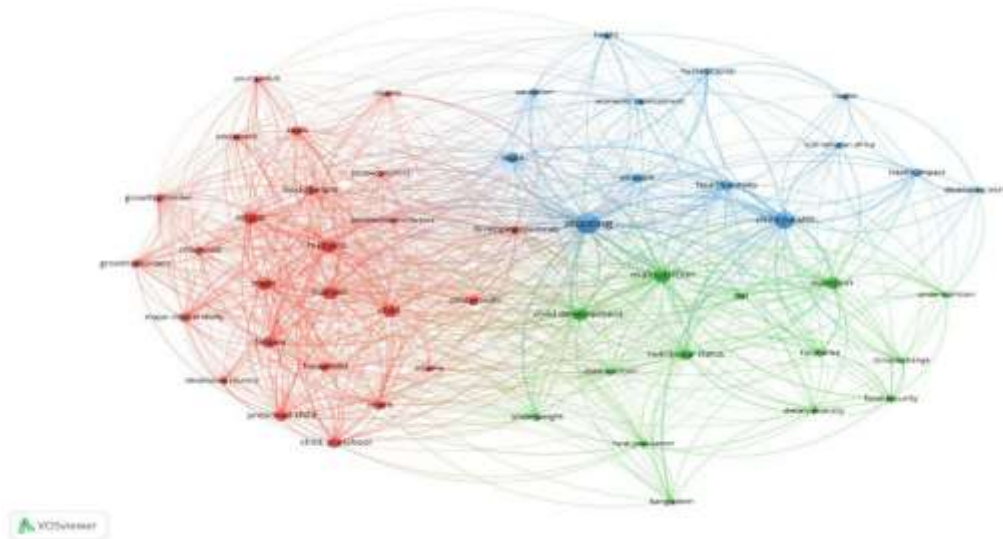
Jawa Tengah merupakan penyumbang kasus stunting yang jumlahnya cukup besar di Indonesia. Data Riskesdas menunjukkan prevelensi stunting Jateng sebesar 37,8% pada 2013 dan mengalami penerununan pada 2018 menjadi 32,3%. Kementerian Dalam Negeri pada 2019, menetapkan enam belas kabupaten/kota di Jawa Tengah sebagai fokus prioritas penanganan stunting. Per tahun 2022 di Kabupaten Pemalang terdapat 10 desa yang menjadi prioritas penanganan. Faktor pendukung adanya fenomena stunting di Kabupaten Pemalang yaitu medan desa yang terletak di pinggiran pantai utara dan mempunyai struktur wilayah pegunungan sehingga sulit dijangkau serta tingginya angka stunting disebabkan karena kesalahan pola asuh orang tua kepada anak. Pemerintah Kabupaten Pemalang mengeluarkan sebuah peraturan yang berbentuk Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 84 tahun tahun 2019 mengenai Rencana Aksi Daerah Percepatan Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Kabupaten Pemalang. Tujuan dari dibentuknya peraturan ini yaitu untuk menekan prevelensi stunting hingga mencapai angka dibawah 18% sampai dengan tahun 2024, ditujukan untuk anak-anak yang usianya dibawah dua dan lima tahun.

Merespon stunting sebagai salah satu masalah-masalah kesehatan masyarakat, pemerintah telah banyak menyelenggarakan usaha pencegahan dalam satunya melalui Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting. Dalam usahanya, pemerintah menyelenggarakan intervensi gizi spesifik yang mempunyai sasaran utama antara lain: ibu hamil dan menyusui, anak baduta, balita, remaja serta wanita usia subur. Penyelenggaraan intervensi ini menggandeng usaha kesehatan komunitas dimasyarakat. Sejak tahun 2011 pemerintah menerbitkan Rencana Aksi Nasional (RAN) yang dimana arah utama pencegahan stunting bersifat multisector. Meski demikian, tonggak kendali pencegahan stunting paling besar berada ditangan Kementerian Kesehatan.

## 2. Literatur Review

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh karena kurangnya gizi kronis pada anak balita yang menyebabkan anak terlalu pendek untuk anak seusianya [1]. Penyakit infeksi dan permasalahan lingkungan ikut berkontribusi dalam timbulnya kasus stunting. Buruknya praktik hygiene menjadi penyebab penyakit diare yang menyerang balita dan pada akhirnya dapat menyebabkan hilangnya berbagai zat gizi yang penting bagi pertumbuhan anak [2]. Riskesdas tahun 2013 merupakan kegiatan riset kesehatan berbasis masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan evaluasi terhadap perubahan status kesehatan di tingkat nasional, provinsi, serta kabupaten/kota termasuk indikator MDGs bidang kesehatan. Hasil Riskesdas 2013 menunjukkan peningkatan PTM dan masalah gizi di masyarakat yang masih tinggi yang diduga berhubungan dengan perubahan pola konsumsi makanan di masyarakat [3]. Akhir-akhir ini Indonesia mengalami pandemic yang masih belum tahu ujungnya, namun pemerintah provinsi jateng menargetkan prevelensi stunting sebanyak 20% pada tahun 2023. Hal ini rasanya akan sulit dicapai [4]. Sejauh ini proses perencanaan di Dinas Kesehatan memperlihatkan sangat terbatasnya informasi mengenai pendanaan/keuangan seperti sumber dana, pemanfaatannya, serta siapa penerima manfaatnya. [5].

Dari sisi pemerintahan, upaya dalam peningkatan kesejahteraan sosial dilaksanakan melalui indikator pemerataan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi (Ferbriani dan Yusnida, 2020). Meningkatnya kesejahteraan terutama penanggulangan kemiskinan dilaksanakan dengan menyalurkan bantuan sosial yang berbentuk non tunai (Akhmadi, 2017). Tidak hanya dari sisi pemerintahan, peran masyarakat dan swasta juga terlibat dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial (Astuti dan Saitri, 2017). Salah satu faktor yang menentukan tercapainya tujuan pembangunan Indonesia adalah alokasi belanja negara pada APBD atau APBN. Penurunan stunting dapat dipercepat dengan adanya fungsi kesehatan belanja negara dan daerah [6].



Themes	Cluster
Adolescent, adult, article, body height, child, child growth, child preschool, childhood, developing countries, female, growth disorder, household, human, income, infant, socioeconomic factors	1
Bangladesh, child development, child nutrition, climate change, diet, dietary diversity, food security, malnutrition, nutrition, rural area, rural population, undernutrition, underweight	2
Child health, developing world, economic development, Ethiopia, health, health impact, health survey, height, human capital, india, sanitation, stunting, sub Saharan africa	3

Pada analisis Vos Viewer tersebut menunjukkan terdapat kolerasi tema yang dapat dilihat antara Kesehatan anak-anak dengan tema terkait Stunting. Dapat dilihat bahwa lingkungan dan kesehatan menjadi faktor utama dalam terjadinya stunting. Anak-anak yang gizinya tidak tercukupi sangat berpotensi memiliki gangguan saat mengalami pertumbuhan. Ditunjang juga oleh adanya lingkungan seperti faktor orang tua, kebersihan, lingkungan tempat tinggal, dan perekonomian suatu wilayah. Suatu negara dikatakan berhasil apabila tingkat kesehatan anak tinggi. Untuk menangani masalah gizi buruk pemerintah harus bekerja sama dengan lembaga kesehatan untuk mengedukasi masyarakat secara luas.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *systematic literature review*. Pendekatan ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan banyak referensi ilmiah yang disusun secara sistematis berdasar dengan *scope* dari artikel yang ditulis (Xiao & Watson, 2019). Penyusunan literatur secara sistematis ini bertujuan untuk melakukan kritisasi terhadap pengelolaan

dana daerah yang peruntukannya belum sepenuhnya teralokasikan dengan baik dalam penanggulangan stunting. Artikel ini menggunakan teknik analisis data dari teori Miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **Stunting di Kabupaten Pemalang**

*Stunting* adalah salah satu permasalahan gizi yang penanganannya belum dilaksanakan secara optimal. Adanya permasalahan stunting tidak disebabkan karena layanan kesehatan dan faktor genetik saja, melainkan bersangkutan dengan kondisi intake pada masa pra kehamilan, pertumbuhan janin, kelahiran, hingga pada pertumbuhan dan perkembangan bayi serta balita. Terdapat beberapa hal yang menjadi adanya penyebab stunting, diantaranya: pola asuh orang tua dimana gizi anak tidak diperhatikan, kurangnya akses sanitasi yang baik, layanan kesehatan yang belum menjangkau semua lapisan masyarakat, serta kurangnya akses rumah tangga/keluarga pada makanan bergizi. Di Kabupaten pemalang sendiri penanganan stunting sudah termasuk sangat baik, hal ini terjadi karena adanya respon cepat dari pemerintah nya.

Penanggulangan stunting sendiri sudah mulai rutin diadakan dan dilakukan secara terus menerus. Terlaksananya kegiatan penanggulangan gizi buruk ditopang oleh tercukupinya dana yang berasal dari BOK, APBD, dan APBD Provinsi. Kegiatan program penanggulangan stunting di Kabupaten Pemalang ditujukan untuk membantu meningkatkan angka penurunan anak gizi buruk yang mana pengelolaannya dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan bersama lintas sektor guna menurunnya status resiko angka kasus stunting pada balita. Program kegiatan yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Pemalang antara lain : memberikan tablet penambah darah untuk anak-anak, memberikan PMD di posyandu, serta memberikan edukasi pada masyarakat agar anak-anak terbebas dari stunting dan pencegahannya dimulai sejak anak-anak usia dini, remaja, calon pengantin hingga ibu hamil yang siap melahirkan.

### **Perencanaan program penanggulangan stunting di Kabupaten Pemalang**

*Perencanaan* kegiatan penanggulangan stunting di Kabupaten Pemalang telah terlaksana dengan baik dan selaras dengan petunjuk teknis penurunan stunting yakni Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Pada kegiatan penurunan stunting terdapat beberapa perencanaan didalamnya, antara lain: penyusunan rencana kegiatan, analisis situasi program penurunan stunting, dan pengintegrasian rencana kegiatan ke dalam RAPBD/RAPBD-P, Renja ODP, dan RKPD atau disebut dengan rembuk stunting. Sebelum ke tahap pelaksanaan, Dinas Kesehatan dan Lintas Sektor mendapatkan bimbingan mengenai tugas-tugasnya serta petunjuk teknis kegiatan dari perencanaan hingga pelaporan kegiatan.

### **Alokasi dana program penanggulangan stunting Kabupaten Pemalang**

Suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik jika memiliki sumber pendanaan yang menunjang. Sumber dana yang dialokasikan untuk program pencegahan stunting adalah Dana Bantuan Operasional Kegiatan (BOK) tahun anggaran 2022. Pada tahun 2022, pembagian anggaran pengatasan stunting direncanakan untuk 10 desa yang ada di Pemalang yaitu Desa Jatingarang, Banjarmulya, Gondang, Kaligelang, Pesantren, Kreyo, Desa Banyumudal, Sima, Walangsanga dan Kelurahan Sugihwaras. Pengalokasian dana tersebut diarahkan dalam bentuk kegiatan program penanggulangan penurunan stunting Di Kabupaten Pemalang baik program yang bersifat intervensi spesifik ataupun intervensi sensitive. Bentuk-bentuk kegiatan intervensi sensitive di antaranya: cakupan rutin kehadiran di posyandu, kebersihan, konseling gizi, upaya intervensi bagi kesehatan ibu

dan anak, serta pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita melalui kegiatan pengasuhan oleh orang tua. Sementara itu kegiatan intervensi spesifik lebih bersifat infrastruktur yang meliputi sanitasi dan pengadaan air minum yang layak, adanya kelas PAUD, dan jaminan perlindungan sosial yang terdiri atas kegiatan dalam rumah tangga.

### **Pelaksanaan program penanggulangan stunting di Kabupaten Pemalang**

Program penanggulangan sudah rutin dilakukan dengan pemberian tambahan PMT-Pendamping ASI, peningkatan cakupan ASI eksklusif pada balita, dan peningkatan cakupan pemberian Fe pada ibu hamil yang berkolaborasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang. Hasil dari pelaksanaan program penanggulangan penurunan stunting terlihat dari pertumbuhan kesehatan ibu dan anak serta pemantauan gizi (PSG) di Kabupaten Pemalang. Seperti diketahui Kabupaten Pemalang sejak tahun 2019 telah melaksanakan berbagai program terkait penanggulangan stunting. Program ini diantaranya telah ditetapkan dalam rencana daerah penanggulangan stunting yang dimulai dari tahun 2019-2024. Selain itu, untuk memudahkan penanggulangan kasus stunting di daerah maka Pemerintah Daerah terkait mengupayakan dengan membuat program penanggulangan terpadu yang tidak terpisahkan dari Pembangunan Kabupaten Pemalang sendiri yang dinamakan dengan Rembuk Stunting. Program ini memiliki tujuan sebagai penyampaian hasil analisis situasi dan pembuatan rancangan rencana kegiatan intervensi penurunan kasus stunting secara terintegrasi.

## **5. Kesimpulan**

Implementasi pelaksanaan penurunan stunting di Kabupaten pemalang sudah dilaksanakan dengan baik oleh pemerintah terkait. Setiap desa juga sudah mengupayakan koordinasi program penanganan stunting dengan hasil yang cukup memuaskan. Intervensi yang dilaksanakan oleh OPD Dinkes lebih bersifat penanganan spesifik mulai dari remaja putri hingga pola asuh dan tumbuh kembang. Sementara intervensi sensitive dilakukan oleh OPD lintas sektor. Diharapkan dengan cepat tanggapnya respon pemerintah daerah Kabupaten Pemalang mengatasi permasalahan stunting dapat terus menekan laju penanganan. Karena kesehatan masyarakat merupakan kunci utama dalam keberhasilan suatu daerah dapat dikatakan sebagai daerah yang maju atau tidak.

## **Referensi**

- [1] W. Arumsari, D. Supriyati, and P. Sima, "Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Era Pandemi Covid-19," *J. Manaj. Kesehat. Indones.*, vol. 10, no. 2, pp. 82–94, 2022, doi: 10.14710/jmki.10.2.2022.82-94.
- [2] Suparyanto dan Rosad (2015, "Anggaran Pemerintah Bagi Balita Kurang Gizi di Yogyakarta," 2020.
- [3] M. E. Rahmuniyati, "Peran Puskesmas Dalam Upaya Mengurangi Kasus Stunting Melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)," *Semin. Nas. UNRIYO*, vol. 2, no. 1, pp. 511–517, 2020.
- [4] S. D. Mudi, Turtiantoro, and D. Erowati, "Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Pemalang Dalam Penurunan Dan Penanggulangan Stunting Di Desa Longkeyang, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang Tahun 2021," *J. Polit. Gov. Stud.*, vol. 11, no. 4, pp. 105–117, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/35928>
- [5] J. Frongillo, "Symposium: Causes and Etiology of Stunting," *J. Nutr.*, vol. 129, pp. 529–530, 1999.

- [6] R. H. Muslimah and H. S. Bakhtiar, "Bekasi City Government Policy In Financing Stunting In Children Rifa'at," *KESANS Int. J. Heal. Sci.*, vol. 1, no. 2, pp. 131–138, 2021.
- [7] R. V. N. Nurlatif and A. Priharwanti, "Stunting : Besaran Masalah & Strategi Pencegahannya Di Kabupaten Pekalongan," *Kajen J. Penelit. dan Pengemb. Pembang.*, vol. 3, no. 2, pp. 69–82, 2019, doi: 10.54687/jurnalkajenv03i02.1.
- [8] M. Syafrina, M. Masrul, and F. Firdawati, "Analisis Komitmen Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam Mengatasi Masalah Stunting Berdasarkan Nutrition Commitment Index 2018," *J. Kesehat. Andalas*, vol. 8, no. 2, pp. 233–244, 2019, doi: 10.25077/jka.v8i2.997.
- [9] R. A. Ahri, A. S. Batara, S. Samsualam, H. Haeruddin, A. M. Multazam, and A. Ardiatma, "Evaluation of Stunting Policy in Enrekang Regency in 2022," *Int. J. Health Sci. (Qassim)*, pp. 3120–3132, 2022, doi: 10.53730/ijhs.v6ns5.10602.
- [10] M. H. Akhmadi and I. T. Pasaribu, "Peran Belanja Negara Dalam Program Penurunan Stunting," *JIAFE (Jurnal Ilm. Akunt. ...)*, vol. 6, no. 2, pp. 161–174, 2020.
- [11] M. A. Sugianto and I. G. A. N. L. Rumiati, "Analisis Pembiayaan Pencegahan Stunting di Kabupaten Bandung Dengan Pendekatan District Health Account," *J. Kesehat. Med. Udayana*, vol. 6, no. 1, pp. 32–65, 2020.
- [12] E. Yunitasari, B. O. Lee, I. Krisnana, R. Lugina, F. K. Solikhah, and R. S. Aditya, "Determining the Factors That Influence Stunting during Pandemic in Rural Indonesia: A Mixed Method," *Children*, vol. 9, no. 8, pp. 1–16, 2022, doi: 10.3390/children9081189.
- [13] J. L. Leroy and E. A. Frongillo, "Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review of the Evidence," *Adv. Nutr.*, vol. 10, no. 2, pp. 196–204, 2019, doi: 10.1093/advances/nmy101.
- [14] Sutarto, D. Mayasari, and R. Indriyani, "Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya," *J. Agromedicine*, vol. 5, no. 1, pp. 540–545, 2018, doi: 10.1201/9781439810590-c34.
- [15] H. S. Mediani, "Predictors of Stunting Among Children Under Five Year of Age in Indonesia: A Scoping Review," *Glob. J. Health Sci.*, vol. 12, no. 8, pp. 83–95, 2020, doi: 10.5539/gjhs.v12n8p83.
- [16] M. Susanti and N. Mardhiah, "Strategi Pemerintah Simeulue dalam Penanganan Prevalensi Stunting pada Anak Balita," *J. Soc. Policy Issues*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.35308/xxxxx>
- [17] A. Jupri, P. Husain, A. J. Putra, E. Sunarwidi, and T. Rozi, "Sosialisasi Kesehatan Tentang Stunting, Pendewasaan Usia Pernikahan dan Pengenalan Hak Kesehatan Reproduksi Remaja (HKSR)," *Alamtana J. Pengabd. Masy. Unw Mataram*, vol. 3, no. 2, pp. 107–112, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal.unwmataram.ac.id/jaltn/article/view/1119>  
<http://ejournal.unwmataram.ac.id/jaltn/article/download/1119/575>
- [18] A. F. Amri and R. D. Rachmayanti, "Edukasi Emotional Demonstration dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu terhadap Pencegahan Stunting," *Media Gizi Kesmas*, vol. 11, no. 2, pp. 341–350, 2022.

- [19] N. Z. Nasrul Z, S. Usman, and A. Alfridsyah, “Prevalensi dan Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Subulussalam, Provinsi Aceh 2021,” *AcTion Aceh Nutr. J.*, vol. 7, no. 1, p. 104, 2022, doi: 10.30867/action.v7i1.833.
- [20] A. Anita and E. Sutrisno, “Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pengolahan Pangan Lokal untuk Pencegahan Stunting di Jawa Timur,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 456–466, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i1.1765.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---